



Rasionalitas Keberthanahan Migran Urban Bermukim di Kawasan *Slum* Area Kota Pekanbaru

Hana Salsabilla¹, Rina Susanti²

^{1,2} Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau

Alamat: Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru
Pekanbaru-Riau 28293 Telp/Fax 0761-63277

Korespondensi penulis: hana.salsabilla2348@student.unri.ac.id

Abstract. The phenomenon of urban migration is one of the contributors to urban population growth and causes various social challenges, including the emergence of slums. This study examines the rationality of urban migrant survival who choose to settle in the slum area of Sukaramai Village, Pekanbaru City. The theory used is James Coleman's rational choice theory which emphasizes actor decisions based on rational considerations of resources and goals. The research method uses a descriptive qualitative method. Data collection was carried out through observation, in-depth interviews, and documentation. The research subjects consisted of 6 main informants, namely migrant households (newcomers) who live in rented accommodation in the slum area and 1 key informant, namely the RT Head who was selected by purposive sampling. Data were analyzed using the Miles and Hubermas model through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that the main reasons migrants choose and stay in the area are economic factors, location accessibility, social recommendations, and proximity to markets and workplaces. Although environmental conditions are classified as uninhabitable, migrant communities persist because of rational considerations of available resources.

Keywords: *Urban Migrants, Rational Choice, Slum Area*

Abstrak. Fenomena migrasi urban menjadi salah satu penyumbang pertumbuhan populasi kota dan menimbulkan berbagai tantangan sosial, termasuk munculnya permukiman kumuh. Penelitian ini mengkaji rasionalitas keberthanahan migran urban yang memilih bermukim di kawasan *slum area* Kelurahan Sukaramai, Kota Pekanbaru. Teori yang digunakan adalah teori pilihan rasional James Coleman yang menekankan keputusan aktor berdasarkan pertimbangan rasional terhadap sumber daya dan tujuan. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subyek penelitian terdiri dari 6 orang informan utama yaitu rumah tangga migran (pendatang) yang tinggal menyewa di kawasan *slum area* dan 1 orang informan kunci, yaitu Ketua RT yang dipilih dengan *Purposive sampling*. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Hubermas melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan utama migran memilih dan bertahan di kawasan adalah faktor ekonomi, aksesibilitas lokasi, rekomendasi sosial, serta kedekatan dengan pasar dan tempat kerja. Meskipun kondisi lingkungan tergolong tidak layak huni, komunitas migran tetap bertahan karena pertimbangan rasional atas sumber daya yang tersedia.

Kata kunci: Migran urban, pilihan rasional, *slum area*.

1. LATAR BELAKANG

Kota Pekanbaru menjadi salah satu daerah perkotaan dengan jumlah penduduk dan tingkat pembagunan yang semakin meningkat. Data registrasi Badan Pusat Statistik tahun 2024 menyebutkan bahwa jumlah penduduk Kota Pekanbaru adalah 1.167,6 juta jiwa (Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru 2025, 2025). Peningkatan pertumbuhan jumlah penduduk yang tidak terkendali dapat menyebabkan berbagai dampak serius. Kepadatan jumlah penduduk dapat mempengaruhi sistem perekonomian, kebudayaan yang ada dimasyarakat, mempengaruhi kualitas hidup masyarakat, dan masih banyak lagi (Sabiq, 2021).

Pertambahan penduduk alami memberikan kontribusi sepertiga bagian dari peningkatan populasi penduduk kota, sedangkan dua per tiga bagian adalah migrasi dan reklasifikasi (Setyono, 2007). Hal ini menandakan bahwa faktor migrasi dan reklasifikasi sesungguhnya masih menjadi faktor utama dalam proses urbanisasi (Syahrain, 2019) . Kota sebagai wadah konsentarsi penduduk serta berbagai kegiatan perkotaannya tumbuh dan berkembang semakin cepat dan luas, seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk yang tinggi setiap tahunnya (Mansyur et al., 2023). Salah satunya yaitu urbanisasi, dimana fenomena ini telah menjadi perhatian para perencana dan pembuat kebijakan selama beberapa dekade terakhir. Urbanisasi merupakan masalah yang cukup serius karena persebaran penduduk yang tidak merata antara desa dengan kota akan menimbulkan berbagai permasalahan kehidupan sosial kemasyarakatan (Noveria, 2017).

Hal tersebut yang membuat masyarakat berpindah dari desa ke kota. Akibat dari perpindahan penduduk tersebut yaitu munculnya permukiman-permukiman dengan kualitas buruk dan tidak sehat yaitu permukiman kumuh (*slum area*). Permukiman kumuh adalah permukiman yang tak sesuai menjadi tempat hunian dikarenakan bangunan yang tidak teratur, kepadatan bangunan tinggi, mutu dari sarana dan prasarana tidak memadai (Fitri, 2021). Pada umumnya, daerah-daerah yang peruntukannya bukan untuk permukiman, seperti bantaran sungai, sepanjang jalan/rel kereta api, dan di sekitar pasar serta stasiun kereta api dijadikan lokasi hunian/tempat tinggal bagi kelompok penduduk tersebut. Jenis hunian yang dibangun bervariasi, mulai dari tempat tinggal yang sangat sederhana, berupa gubuk dari bahan-bahan yang tidak tahan lama, sampai dengan rumah permanen. Pembangunan hunian/tempat tinggal dengan jenis tersebut menyebabkan terbentuknya permukiman kumuh.

Menurut Undang-Undang No.1 tahun 2011, pemukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan. Sedangkan dalam UU No. 4 pasal 22 tahun 1992 tentang perumahan dan permukiman, disebutkan bahwa permukiman kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni antara lain karena berada pada lahan yang tidak sesuai dengan peruntukan atau tata ruang, kepadatan bangunan yang sangat tinggi dalam luasan yang sangat terbatas, rawan penyakit sosial dan penyakit lingkungan, kualitas umum bangunan rendah, tidak terlayani prasarana lingkungan yang memadai, membahayakan keberlangsungan kehidupan dan penghuninya.

Umumnya permukiman yang ada di perkotaan dapat dikelompokkan menjadi dua yakni permukiman yang layak huni dan permukiman yang tidak layak huni. Mereka yang menempati permukiman layak huni biasanya ialah mereka yang memiliki kondisi ekonomi menengah ke

atas, sedangkan mereka yang menempati permukiman tidak layak huni adalah mereka yang memiliki ekonomi menengah ke bawah atau dikenal dengan menempati wilayah permukiman kumuh (Saputra, et al., 2022). Permukiman kumuh biasanya ada di kota-kota besar, salah satunya yaitu Kota Pekanbaru. Kota Pekanbaru memiliki permukiman kumuh dengan luas kumuh 189,08 ha yang tersebar di 18 wilayah kecamatan. Berikut tabel lokasi dan luas Kawasan permukiman kumuh Kota Pekanbaru:

Tabel 1. 1 Lokasi dan Luas Kawasan Permukiman Kumuh Kota di Pekanbaru

Nama Lokasi Kawasan Kumuh	Luas Kawasan (Ha)	Kelurahan	Kecamatan
Kota Lama	3,79	Kampung Bandar Kampung Baru	Senapelan
Okura	11,13	Tebing Tinggi Okura	Rumbai Timur
Limbungan	14,94	Limbungan	Rumbai Timur
Lembah Sari	3,91	Lembah Sari	Rumbai Timur
Meranti Pandak	23,73	Meranti Pandak	Rumbai
Sri Meranti	14,21	Sri Meranti	Rumbai
Lembah Damai	14,34	Lembah Damai	Rumbai
Umban Sari	1,33	Umban Sari	Rumbai
Limbungan Baru	4,53	Limbungan Baru	Rumbai
Palas	1,75	Palas	Rumbai
Muara Fajar	42,20	Muara Fajar Timur	Rumbai Barat
Sago	7,64	Sukaramai Tamah Datar	Pekanbaru Kota
Tangkerang Tengah	4,37	Tengkerang Tengah	Marpoyan Damai
Pesisir	11,68	Pesisir Tanjung RHU	Lima Puluh
Cinta Raja	1,61	Cinta Raja	Sail
Bencah Lesung	9,11	Bencah Lesung	Tenayan Raya
Rejosari	9,21	Rejosari	Tenayan Raya
Sialang Sakti	9,60	Sialang Skati	Tenayan Raya

Sumber: Keputusan Walikota Pekanbaru Nomor 664 Tahun 2023

Salah satu permukiman kumuh yang menjadi target para masyarakat urban Kota Pekanbaru yaitu Kawasan Kumuh Sago dengan luas kawasan 7,64 ha. Kawasan tersebut terletak di Kelurahan Sukaramai, Kecamatan Pekanbaru Kota. Kelurahan Sukaramai ini terletak dekat pusat kota pekanbaru yang posisinya berada di jantung kota serta termasuk dalam wilayah Kawasan Pusat Bisnis (CBD), karena hal tersebut menyebabkan kelurahan ini sering menjadi target para kaum urban untuk bermukim. *Central Business District* (CBD) atau Daerah Pusat Kegiatan (DPK) adalah bagian kecil dari kota yang merupakan pusat dari segala kegiatan politik, sosial budaya, ekonomi dan teknologi (Windi & Akromusyuhada, 2020). Wilayah CBD terbentuk dari lokasi-lokasi kegiatan yang berdekatan serta mudah dijangkau dengan transportasi utama.

Luas wilayah Kelurahan Sukaramai terdata seluas 25,84 Ha dengan jumlah penduduk 5.096 jiwa yang terdiri atas 1.697 Kartu Keluarga (KK) dan kepadatan penduduk 2.631 jiwa/Ha (Profil Kelurahan Sukaramai 2024). Wilayah kumuh di Kelurahan Sukaramai terletak pada RW (Rukun Warga) 07 yang terdiri atas 3 wilayah RT (Rukun Tetangga) dengan luasan terbagi pada 3 wilayah tersebut, secara rinci disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. 2 Luas Kumuh Per Rukun Tetangga Di Kelurahan Sukaramai

Rukun Tetangga (RT)	Luas Kumuh (HA)	Jumlah Kepala Keluarga
RT 01	0,82	73
RT 02	0,72	100
RT 03	0,78	41
Jumlah	2,32	214

Sumber: Kelurahan Sukaramai, 2024

Berdasarkan tabel diatas bisa dilihat bahwa jumlah kepala keluarga di wilayah RW 07 sebanyak 324 KK dengan jumlah luas wilayah kumuh 2,32 Ha yang tersebar di 3 RT yaitu RT 01, 02, dan RT 03. Masyarakat yang bermukim di wilayah RW ini mayoritas adalah masyarakat pendatang yang berasal dari berbagai daerah. Kondisi permukiman yang ada di wilayah ini yaitu terdiri dari rumah semi permanen dan darurat (kayu/papan). Bukan hanya itu dari segi fasilitas sanitasi dan infrastruktur, umumnya juga tidak mendukung untuk kehidupan masyarakat. Salah satu diantaranya yaitu tidak tersedia sumber air bersih seperti sumur serta tidak terdapat pengelolaan sampah yang dihasilkan oleh masyarakat.

Umumnya di daerah tersebut terdapat banyak rumah sewa, dimana sewa rumah disana juga terbilang tidak murah. Harga sewa untuk rumah semi permanen Rp 550.000 per bulan terdiri dari 1 kamar, sedangkan rumah kayu/papan 250.000 per bulannya. Kondisi rumah yang disewakan itu tidak layak, dimana jika dilihat dari segi bangunannya kecil dan tidak memenuhi standar bangunan. Setiap hujan lebat di daerah tersebut juga sering terjadi kebanjiran, serta pernah juga terjadi kehilangan/kemalangan beberapa barang milik warga.

Berikut tabel jumlah rumah sewa yang ada di RW 07 Kelurahan Sukaramai:

Tabel 1. 3 Jumlah Rumah Sewa Di RW 07 Kelurahan Sukaramai

Rukun Tetangga (RT)	Jumlah Rumah Kontrakan/Sewa	Jumlah Penyewa
RT 01	30	20
RT 02	47	17
RT 03	28	24
Jumlah	105	61

Sumber: RT Kelurahan Sukaramai, 2024

Sajian tabel diatas terlihat bahwa di Kelurahan RW 07 terdapat 105 rumah sewa yang tersebar di tiga wilayah RT yaitu RT 01, 02, dan 03, dari beberapa rumah tersebut yang terisi hanya sebanyak 61 rumah. Dimana dari hasil observasi awal peneliti, penyewa rumah tersebut tidak hanya berasal dari Kota Pekanbaru. Penyewa dari luar Kota Pekanbaru atau yang disebut dengan migran umumnya berasal dari Sumatera Barat, dalam hal ini jumlah penyewa yang berasal dari luar Kota Pekanbaru belum diketahui datanya. Biasanya masyarakat yang menyewa rumah di wilayah tersebut, mereka menggunakan MCK umum.

Masyarakat pendatang yang tinggal di wilayah ini, dengan kondisi rumah boleh dikategorikan tidak layak, tentu saja memiliki pertimbangan untuk memilih dan bertahan bermukim di kawasan tersebut. Dalam hal ini peneliti ingin melihat lebih lanjut apa saja pertimbangan aktor/masyarakat migran tinggal di permukiman kumuh dengan kondisi lingkungan yang tidak sehat, fasilitas yang sangat terbatas, sering terjadi kebanjiran, serta juga kehilangan/kemalangan.

Nyatanya masih ada sekelompok kaum urban yang mau tinggal dan bertahan di daerah tersebut. Atas kondisi ini peneliti tertarik untuk meneliti “Rasionalitas Kebertahanan Migran Urban Bermukim Di Kawasan *Slum Area* Kelurahan Sukaramai Kota Pekanbaru.”

2. KAJIAN TEORITIS

Dalam penelitian ini, teori pilihan rasional James Coleman ini sangat cocok digunakan, oleh karena itu penelitian ingin membahas tentang rasionalitas kebertahanan migran urban bermukim di kawasan *slum area*. Aktor pada penelitian ini yaitu migran urban. Pilihan serta tindakan komunitas migran urban untuk tinggal di kawasan *slum area* merupakan kenginginan sendiri tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Sulitnya mencari tempat tinggal serta pekerjaan yang layak dengan rendahnya kemampuan serta pendidikan merupakan faktor penyebab komunitas migran urban memilih bermukim di kawasan *slum area*.

Para aktor dipandang mempunyai tujuan, atau mempunyai intensionalitas, yakni, para aktor mempunyai tujuan-tujuan yang ingin dicapai dengan tindakan-tindakan yang mereka lakukan (Ritzer, 2012). Dalam hal ini ialah individu yang mampu memanfaatkan sumber daya

dengan baik yaitu aktor. Aktor dianggap sebagai individu yang memiliki tujuan, aktor juga memiliki suatu pilihan yang bernilai dasar yang digunakan aktor untuk menentukan pilihan yaitu menggunakan pertimbangan secara mendalam berdasarkan kesadarannya, selain itu aktor juga mempunyai kekuatan sebagai upaya untuk menentukan pilihan dan tindakan yang menjadi keinginannya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian berada di RW 07 Kelurahan Sukaramai, Kecamatan Pekanbaru Kota. Informan dipilih secara purposive dengan kriteria: pendatang yang telah tinggal maksimal 10 tahun, memiliki surat domisili. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Validitas data dijamin melalui triangulasi metode dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan(Salim & Syahrum, 2012).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Kawasan Slum Area Kelurahan Sukaramai

Kondisi fisik Kawasan slum area di Kelurahan Sukaramai tampak dari kondisi bangunan yang rapat dengan kualitas konstruksi rendah. Kawasan RW 07 memiliki luas kumuh 2,32 ha dengan jumlah penduduk 662 jiwa yang sebagian besar merupakan migran dari Sumatera Barat. Bangunan di wilayah ini dominan berupa rumah semi permanen dan rumah kayu. Infrastruktur seperti drainase, sanitasi, dan air bersih sangat terbatas, serta sering terjadi banjir dan pencurian (Saputra et al., 2022).

Kondisi bangunan hunian yang tidak memenuhi standar hunian layak, akses jalan yang sempit, serta minimnya sarana proteksi kebakaran menjadi ciri khas wilayah slum area (Fitri, 2021). Drainase yang sempit dan dangkal menyebabkan wilayah ini rentan banjir setiap kali hujan deras. Sarana mandi, cuci, dan kakus (MCK) umum dalam kondisi rusak dan tidak higienis. Selain itu, keterbatasan akses terhadap air bersih menyebabkan warga bergantung pada air sumur dangkal yang kualitasnya tidak terjamin. Wilayah ini juga dikenal sebagai kawasan padat dan sempit, dengan rumah-rumah berhimpitan tanpa perencanaan tata ruang yang baik. Namun demikian, wilayah ini dekat dengan pusat kota dan pasar tradisional, yang menjadi daya tarik utama bagi migran.

B. Keberahanan Migran Urban Bermukim Di Kawasan Slum Area

Dampak yang ditimbulkan dari adanya migran baik yang permanen ataupun yang non permanen memiliki dua sisi dampak, bergantung pada masing-masing pihak yang terlibat. Jika dilihat dari sisi pelaku migrasi, mereka melakukan migrasi ke kota dengan niat yang baik karena mencari penghasilan yang jauh lebih besar dibandingkan dengan penghasilan yang didapatkan di desa. Penghasilan yang didapatkan di kota bisa untuk menutupi biaya perpindahan dari desa ke kota (Manning, 1985). Akan tetapi migrasi dipandang negatif untuk kepentingan kota yang memerlukan peningkatan kualitas dan kuantitas fasilitas pendukung kehidupan bagi penduduk kota baik dari segi sosial, lingkungan, keindahan, dan juga ketertiban. Pelaku migrasi tidak semuanya memiliki kualitas diri yang baik (Qomariyah et al., 2021). Jika ada imigran yang tidak memiliki kualitas diri yang baik, maka akan menimbulkan permasalahan yang lainnya. Misalnya adalah berkembangnya pemukiman kumuh, kejahatan di perkotaan, dan lain sebagainya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pilihan rasional Coleman yang menyatakan bahwa aktor sosial bertindak atas dasar tujuan dan menggunakan sumber daya yang tersedia untuk mencapainya. Para aktor dipandang mempunyai tujuan, atau mempunyai intensionalitas, yakni, para aktor mempunyai tujuan-tujuan yang ingin dicapai dengan tindakan-tindakan yang mereka lakukan (Ritzer, 2012). Migran urban sebagai aktor rasional tidak memilih kawasan slum area secara sembarangan, melainkan berdasarkan pertimbangan utilitas. Tindakan migran untuk bertahan tinggal meski dalam kondisi tidak layak dapat dipahami sebagai bentuk rasionalitas praktis, di mana mereka menyesuaikan diri dengan keterbatasan dan mengoptimalkan apa yang ada. Dalam konteks ini, sumber daya sosial seperti relasi kekerabatan dan lokasi strategis menjadi komoditas penting.

Pemilihan kawasan RW 07 Kelurahan Sukaramai sebagai tempat tinggal bukanlah keputusan yang diambil secara asal-asalan. Keputusan ini berakar pada pertimbangan ekonomi seperti rendahnya biaya sewa rumah dan kemudahan akses ke sumber penghidupan. Kondisi ini mencerminkan bahwa migran urban mampu menimbang peluang yang ditawarkan lingkungan perkotaan meskipun harus berhadapan dengan kondisi permukiman yang tidak layak. Bagi mereka, kawasan slum area menjadi ruang strategis untuk mengurangi biaya hidup sambil tetap dekat dengan pusat aktivitas ekonomi, seperti pasar, tempat kerja informal, atau akses transportasi publik.

Beberapa faktor yang menyebabkan migran urban memilih bermukim di Kawasan slum area diantaranya yaitu faktor ekonomi, infrastruktur, dan sosial. Faktor ekonomi yaitu harga sewa rumah yang lebih murah dibandingkan tempat lain merupakan suatu pertimbangan yang

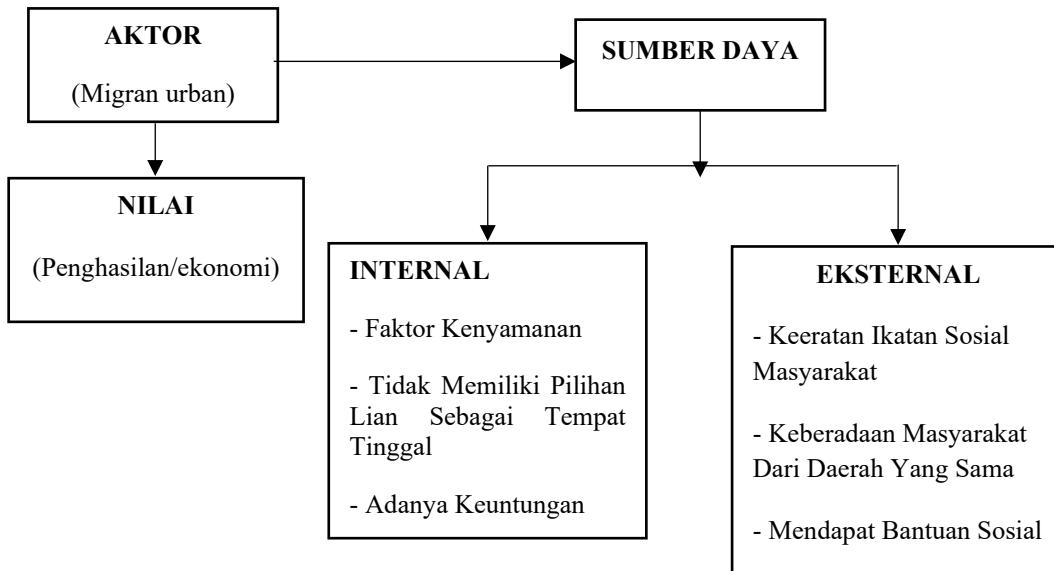
dipilih oleh migran urban. Meskipun kondisi fisik rumah-rumah di kawasan ini umumnya tidak memenuhi standar kelayakan hunian, selain itu penghasilan terbatas membuat informan tidak mampu untuk menyewa tempat tinggal di Kawasan perumahan dengan fasilitas memadai.

Faktor yang kedua yaitu faktor infrastruktur yaitu lokasi dekat dengan pusat kota. Rumah yang dekat dengan pusat kota biasanya lebih mudah dijangkau dari berbagai arah, baik menggunakan kendaraan pribadi maupun transportasi umum. Selain itu terdapat banyak fasilitas umum di sekitar pusat kota, seperti pusat perbelanjaan, rumah sakit, dan lain-lain. Selain itu lokasinya juga dekat dengan tempat kerja. Pemilihan tempat tinggal oleh para migran tidak semata-mata didasarkan pada pertimbangan harga, melainkan juga pada aspek strategis seperti kedekatan dengan lokasi kerja. Temuan ini didukung oleh kajian yang dilakukan oleh Muhamad Ilham Satrio dan Annisa Mu'awanah Sukmawati pada tahun 2021, dimana salah satu alasannya migran tinggal yaitu karena lokasinya berada dekat dengan tempat kerja (Satrio & Mu'awanah Sukmawati, 2021).

Faktor ketiga yaitu faktor sosial, yaitu ikut dengan suami. Keputusan untuk mengikuti suami ini biasanya dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk komitmen dalam pernikahan, dukungan emosional, dan harapan untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Jaringan sosial juga menjadi alasannya migran memilih tinggal di kawasan slum area (Abdel Asis Ibrahim & Dewi, 2020). Jaringan sosial memegang peranan yang sangat penting, khususnya dalam mendukung proses adaptasi dan keberlangsungan hidup para migran di lingkungan baru (Safitri & Wahyuni, 2013).

Keputusan migran untuk bertahan juga didorong oleh faktor sosial-kultural, seperti keterikatan dengan kerabat dan jaringan sosial yang sudah mapan. Hal ini menunjukkan bahwa rasionalitas tidak hanya bersifat individual, tetapi juga berakar dalam struktur sosial yang membentuk pilihan kolektif. Relasi sosial yang kuat di antara sesama perantau dari daerah yang sama turut memengaruhi kenyamanan dan keberlanjutan hidup mereka di kota. Dalam situasi ini, jaringan sosial menjadi modal penting yang membantu migran mengatasi keterbatasan ekonomi dan administratif (seperti ketiadaan dokumen kependudukan lengkap).

Salah satu alasan migran urban bertahan tinggal di Kawasan slum area yaitu karena adanya faktor kenyamanan, dimana temuan ini sejalan dengan temuan kajian yang dilakukan oleh Ika Wahyuningtyas tahun 2025 dalam mengkaji kenyamanan tinggal di Kawasan permukiman kumuh (Wahyuningtyas, 2020). Berikut faktor kebertahanan migran urban bermukim di Kawasan slum area dengan analisis teori pilihan rasional James Coleman:



Gambar 1. 1 Pola Teori Coleman pada Kebertahanan Migran Urban Tinggal Di Kawasan Slum Area

Sumber: Olahan Data Penelitian 2025

Berdasarkan pola yang telah dianalisis menggunakan teori James Coleman dapat disimpulkan bahwa alasan migran bertahan bermukim di Kawasan *slum area* adalah tindakan logis dan strategis yang dibentuk oleh pertimbangan rasional terhadap berbagai keuntungan dan keterbatasan yang informan hadapi. Dalam perspektif Coleman, individu bertindak berdasarkan perhitungan rasional untuk memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian, dengan mempertimbangkan tujuan pribadi, sumberdaya yang tersedia, dan struktur sosial di sekitarnya.

Berdasarkan teori pilihan rasional Coleman, keputusan migran untuk tetap tinggal di kawasan *slum area* adalah bentuk tindakan rasional yang logis dan strategis, bukan semata-mata karena keterpaksaan atau ketidaktahuan. Mereka menimbang untung-rugi, mempertimbangkan sumber daya yang dimiliki, serta merespons insentif dan batasan yang ada di sekitar mereka. Pilihan tinggal di kawasan kumuh mencerminkan upaya optimalisasi kesejahteraan dalam kondisi sosial-ekonomi yang terbatas.

5. KESIMPULAN

Mengacu pada hasil penelitian dan analisis yang telah penulis lakukan melalui tahap wawancara mendalam serta observasi langsung dilapangan bersama 6 orang informan utama mengenai kajian “Rasionalitas Kebertahanan Migran Urban Bermukim Di Kawasan *Slum area* Kelurahan Sukaramai Kota Pekanbaru”, penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pilihan migran untuk bermukim di kawasan *slum area* Kelurahan Sukaramai bukanlah semata-mata akibat keterpaksaan atau ketiadaan alternatif, melainkan merupakan keputusan yang diambil secara rasional dengan mempertimbangkan struktur peluang dan keterbatasan yang ada. Keputusan tersebut merupakan hasil pertimbangan yang rasional atas berbagai faktor yang ada, baik internal maupun eksternal. Faktor internal yaitu harga sewa rumah yang murah, jaringan sosial, ikut dengan suami, serta penghasilan yang terbatas. Sedangkan faktor eksternal yaitu lokasinya dekat dengan pusat kota serta dekat dengan tempat kerja.
2. Keputusan migran urban untuk tetap bertahan tinggal di kawasan *slum area* Kelurahan Sukaramai dipengaruhi oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor kenyamanan, tidak memiliki pilihan lain sebagai tempat tinggal, serta adanya keuntungan yaitu biaya hidup lebih rendah dan peluang kerja yang mudah. Sedangkan faktor eksternal yaitu keeratan ikatan sosial masyarakat, keberadaan masyarakat dari daerah yang sama serta mendapat bantuan sosial seperti PKH dan BLT.

DAFTAR REFERENSI

- Abdel, A. I., & Dewi, A. U. (2020). Membangun jaringan sosial dalam penerapan dakwah di tengah masyarakat. *Eureka Pendidikan*, 1(2). <https://www.eurekapendidikan.com/2015/11/pengertian-dakwah-dalam>
- Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru. (2025). *Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin*. <https://pekanbarukota.bps.go.id>
- Fitri, D. A. (2021). *Faktor-faktor penyebab munculnya permukiman kumuh daerah perkotaan di Indonesia (sebuah studi literatur)*. [Tidak diterbitkan].
- Manning, C., & Tjiptoherijanto, E. (1985). *Urbanisasi, pengangguran, dan sektor informal di kota*. PT Gramedia.
- Mansyur, A. I., Widyaputra, P. K., Putra Ode Amane, A., Abidin, Z., Parahita, B. N., Hilman, Y. A., Rahmawati, N., Rais, A., & Sinurat, J. (2023). *Sosiologi perkotaan* (E. Damayanti, Ed.). Widina Bhakti Persada Bandung. <http://www.penerbitwidina.com>
- Noveria, M. (2017). Fenomena urbanisasi dan kebijakan penyediaan perumahan dan permukiman di perkotaan Indonesia. *Populasi*, 25(1), 34–47.
- Qomariyah, F. N., Soetarto, H., & Alfiyah, N. I. (2021). Migrasi dalam perubahan sosial ekonomi masyarakat Desa Talango. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 16(1), [halaman tidak tersedia].
- Ritzer, G. (2012). *Teori sosiologi: Dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodern* (W. A. Djohar, Ed.; Edisi ke-8). Pustaka Pelajar.
- Sabiq, R. M. (2021). Pengaruh kepadatan penduduk terhadap tindakan kriminal. *Jurnal Kriminologi*, 3(1), [halaman tidak tersedia].

- Safitri, Y. M., & Wahyuni, E. S. (2013). Jaringan sosial dan strategi adaptasi tenaga kerja migran asal Lampung di Desa Jaya Mukti, Kecamatan Cikarang Pusat, Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, [volume & halaman tidak tersedia].
- Salim, & Syahrum. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif* (Haidir, Ed.). Citapustaka Media.
- Saputra, W., Sukmaniar, & Hermansyah, M. H. (2022). Permukiman kumuh perkotaan: Penyebab, dampak dan solusi. *Educational Social Journal Online (ESJO)*. <http://journal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/esjo>
- Satrio, M. I., & Sukmawati, A. M. (2021). Keberthanahan masyarakat pada permukiman kumuh berdasarkan aspek sosial ekonomi di Kelurahan Salatiga, Kota Salatiga. *Jurnal Dinamika Kota*, <http://jurnal.uns.ac.id/jdk>
- Setyono, J. S. (2007). *Pengantar perencanaan wilayah dan kota*. [Penerbit tidak tersedia], Semarang.
- Syahrain, R. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi komunitas warga Sulawesi Selatan ke Kota Ternate. *Jurnal Sosial Ekonomi*, 5(1), [halaman tidak tersedia].
- Wahyuningtyas, I. (2020). Kajian kenyamanan tinggal masyarakat di permukiman kumuh Kelurahan Ngagelrejo Kecamatan Wonokromo Kota Surabaya. *Jurnal Perkotaan dan Lingkungan*, 2(1), [halaman tidak tersedia].
- Windi, & Akromusyuhada, A. (2020). Penataan daerah pusat kegiatan bisnis/Central Business District (CBD) Bombana, Sulawesi Tenggara. *Jurnal Pelita Teknologi*, 15(2), 106–116.